

**BAB IV**  
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH.**  
**AHMAD DAHLAN**

**A. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari**

1. Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar seorang muslim yang bertakwa untuk mengarahkan atau membimbing pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam agar mencapai titik maksimal pertumbuhannya. Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari, hakikat pendidikan memiliki dua kualifikasi. Pertama, arti penting pendidikan bagi manusia adalah untuk mempertahankan predikat sebagai makhluk paling mulia.<sup>1</sup> Beliau menguraikan tentang keutamaan orang berilmu (*'alim*) dan ketinggian derajatnya bahkan daripada orang yang ahli ibadah. Kedua, pendidikan harus dilihat dari kotribusinya dalam menciptakan manusia yang beretika dan berbudaya.<sup>2</sup> Beliau menjelaskan tentang tujuan utama mempelajari ilmu, yaitu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini bermakna bahwa seseorang yang memiliki ilmu dituntut untuk berperilaku sopan sehingga akan terbentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan beretika.

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1415 H), hal. 12-13

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 20

KH. Hasyim Asy'ari mengawali penjelasannya tentang konsep pendidikan dalam kitab *Adabul 'alim wa al-Muta'allim* dengan mengutip ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat langsung menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dan dianalisis dari pilihan ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat ulama yang digunakannya.

KH. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap eksistensi para ulama di Indonesia. Penegasan ini membuktikan bahwa para ulama yang memiliki jabatan tinggi di pemerintahan merupakan orang-orang yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran. Beliau juga menjelaskan tentang tingginya status orang yang berilmu dan Allah akan mengangkat derajat mereka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya:<sup>3</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah di majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan kepadamu, “Berdirilah kamu!”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang berilmu paling takut kepada

Allah dan harus selalu mematuhi perintah-Nya. Dengan selalu mematuhi

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit J. Art, 2005), hal. 373

perintah Allah dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, maka Allah akan mengangkat derajat mereka. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari pernah mengutip hadits dan pendapat tentang perbandingan ilmu dan ibadah yang menyatakan bahwa ilmu lebih tinggi derajatnya daripada ibadah.

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Keutamaan ilmu dan kegiatan belajar mengajar
- b. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar
- c. Etika murid kepada guru
- d. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus ditaati bersama guru
- e. Etika yang harus dilakukan oleh guru
- f. Etika guru ketika mengajar
- g. Etika guru terhadap murid
- h. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan

Dari delapan pokok pemikiran tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengerucutkannya menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>5</sup>

- a. Signifikansi pendidikan

---

<sup>4</sup> Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 155

<sup>5</sup> Untuk lebih lengkapnya baca kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim

- b. Tugas dan tanggungjawab murid (etika dalam belajar, etika murid kepada guru, etika murid kepada pelajaran)
- c. Tugas dan tanggungjawab guru (etika guru, etika guru dalam mengajar, etika guru bersama murid)

Beliau menekankan bahwa belajar bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun juga untuk mencari ridha Allah demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu sebaiknya belajar diniatkan untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam, buka untuk mendapatkan materi yang berlimpah.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

Meski tidak dijelaskan secara eksplisit, tujuan pendidikan ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah membentuk masyarakat yang beretika (*akhlakul karimah*). Beliau berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengamalkannya, sebab dapat memberikan manfaat di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya orang yang berilmu dan mengamalkannya maka sesungguhnya dia termasuk orang yang

beruntung, sedangkan orang yang tidak mengamalkan ilmunya sesungguhnya dia termasuk orang yang rugi.

Secara implisit, tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga untuk membentuk insan paripurna yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan juga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu sekuler sebagai syarat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Namun beliau juga tidak menjelaskan porsi ilmu pengetahuan tersebut disamping ilmu agama.

### 3. Kurikulum Pendidikan

Paradigma dalam sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan pada Al-Quran yang dapat mewujudkan sistem pendidikan komprehensif yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu ada beberapa nilai yang harus dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan Islam yaitu nilai teosentris, suka rela atau mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, dan restu pemimpin atau kiai.<sup>6</sup>

Seorang murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bab etika belajar bagi pelajar menyebutkan bahwa sebelum mempelajari yang lain, hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya *fardhu 'ain*

---

<sup>6</sup> Rohinah Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hal. 57-58

terlebih dahulu, seperti kitab tentang Dzatullah, sifat-sifat Allah, Fiqh, dan kitab yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku.<sup>7</sup> Namun KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa demi mendapatkan keyakinan dan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu *fardhu 'ain* tersebut, maka murid juga harus mempelajari Al-Quran, hadits, dan tafsir. Dan bagi murid yang baru belajar hendaknya menjauhi pembahasan yang didalamnya terdapat pertentangan (*khilafiyah*) pendapat ulama, karena hal itu akan membingungkan.<sup>8</sup>

Informasi tersebut menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak menyatakan secara eksplisit mengenai kurikulum yang bersifat konseptual teoritis akademis sebagaimana yang dikenal dalam pendidikan saat ini. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak memiliki kapasitas sebagai teoritis murni. Beliau memadukan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan situasi kultural. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya pelaksanaan gagasan tersebut.

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tidak menjelaskan secara luas cakupan kurikulum pendidikan Islam.

---

<sup>7</sup> Asy'ari, *Adab al-'Alim.....*, hal. 43

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 44-45

Namun beliau menjelaskan secara hierarki pengetahuan dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, yaitu ilmu yang tidak diharapkan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya
- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi bermanfaat namun jika mendalaminya akan menjadi tercela atau mengalami kekacauan pikiran bahkan bisa menyebabkan kufur, misalnya ilmu kebatinan
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu yang mempelajari agama dan ibadah, dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan tercela, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari ridha Allah untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat

Perbedaan kurikulum KH. Hasyim Asy'ari dengan kurikulum yang ada saat ini adalah, menurut KH. Hasim Asy'ari ilmu pertama yang harus diajarkan pada murid tanpa memandang usia dan kematangan berpikirnya yaitu ilmu-ilmu *fardhu 'ain*. Siapapun yang ingin mempelajari ilmu agama hendaknya lebih dulu mempelajari ilmu *fardhu 'ain*, sebab ini merupakan ilmu dasar bagi seseorang yang beragama atau beriman. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh situasi sosial masa kecil KH. Hasyim Asy'ari yang banyak belajar di lingkungan pesantren.

#### 4. Pendidik dan Peserta Didik

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al Muta'allim* bahwa untuk mendapatkan manfaat ilmu secara maksimal seorang murid harus memperhatikan sepuluh etika dalam menuntut ilmu. Kesepuluh etika tersebut adalah:<sup>9</sup>

- a. Membersihkan hati dari berbagai penyakit hati
- b. Memiliki niat yang tulus
- c. Tidak mengharapkan materi
- d. Memanfaatkan waktu dengan baik
- e. Memiliki sifat sabar dan *qanaah*
- f. Pandai membagi waktu
- g. Selalu berhati-hati
- h. Tidak terlalu banyak makan dan minum
- i. Tidak memakan makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan
- j. Tidak terlalu banyak tidur dan senantiasa menghindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat

Selain memperhatikan etika diatas, seorang murid harus memilih mengikuti pendidik yang baik pula. Etika pendidik yang baik juga disebutkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al Muta'allim*, yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 24-28

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 29

- a. Cakap dan professional (*kalimah ahliyatuh*)
- b. Pandai mengajar (*ahsan ta'lim*)
- c. Berwawasan luas (*ajwa tafhim*)
- d. Memiliki kasih sayang (*tahaqqaqah syafaqatuh*)
- e. Berwibawa (*zaharat muru'atuh*)
- f. Menjaga diri dari hal yang menjatuhkan martabat (*'urifat iffatuh*)
- g. Berkarya dan kreatif (*isyaharat shiyanatuh*)

Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangan bahwa ilmu itu sangat penting dan akan menjadi amal jariyah seseorang, sehingga seorang murid harus mengetahui darimana ilmu itu berasal dan memastikan bahwa ilmu itu tidak salah atau menyesatkan. Namun tidak selamanya persyaratan atau etika diatas dapat seluruhnya ditemukan dalam diri seorang pendidik. Persyaratan atau etika itu lebih digunakan sebagai batasan atau kerangka dasar yang dapat menuntun murid agar lebih kritis dalam memilih pendidik sehingga hasil belajarnya dapat maksimal.

KH. Hasyim Asy'ari lebih lanjut menjelaskan bahwa seorang murid harus selalu memiliki anggapan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki kelebihan dan sangat berwibawa. Hal ini dilakukan agar murid senantiasa menjaga etikanya ketika berhadapan dengan pendidik. Seorang murid juga harus senantiasa sabar menghadapi kekerasan dan kesalahan

pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan menyimpang dari agama. Meskipun terkadang pendidik menunjukkan etika atau akhlak yang kurang baik, hendaknya seorang murid menanggapi dengan tenang dan bijaksana, sebab respon demikian dapat menjaga perasaan pendidik, disamping manfaat ilmu yang didapatkan. Bahkan ketika murid akan berangkat kepada pendidik, dianjurkan dia untuk bersedekah dan berdoa dahulu untuk pendidik.<sup>11</sup>

Pendapat diatas mengasumsikan bahwa seorang pendidik merupakan sosok yang harus selalu ditaati dan diteladani. Sedangkan murid diposisikan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan sama sekali dan masih bergantung kepada pendidik. Pola hubungan yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini menyiratkan bahwa dalam proses kependidikan, peran pendidik lebih diutamakan. Pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan kepada murid, namun juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku atau etika murid.

Sementara dalam bukunya, Redja Mudyahardjo mengatakan bahwa asas Taman Siswa ketujuh menurut Ki Hajar Dewantara adalah guru haruslah berhamba kepada murid, bukan sebaliknya murid berhamba kepada guru. Dalam praktik kependidikannya, pendidik menggunakan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 30-31

sistem among dan berperan sebagai pamong. Ketika berinteraksi dengan murid, pendidik harus berpikir, berperasaan, dan berlaku sebagai juru tani terhadap tanamannya.

Peran pendidik dalam melaksanakan sistem among adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Mengenal kodrat murid dengan tidak melupakan segala yang mengelilinginya
- b. Memberi tuntunan kepada murid dan mendorong mereka dalam bertumbuh sesuai kodratnya
- c. Menghilangkan segala rintangan yang menghalangi mereka bertumbuh dan berkembang
- d. Mendekatkan murid kepada masyarakat dan alam

Peranan diatas merupakan bentuk implementasi sikap among seorang pendidik yang digambarkan seperti juru tani, dimana juru tani harus takluk pada kodrat tanaman dan bukannya tanaman yang harus takluk pada keinginan juru tani. Seorang juru tani harus menyerahkan dirinya secara ikhlas dan ridha pada kebutuhan dan kesuburan tanaman.

##### 5. Metode dan Evaluasi Pembelajaran

KH. Hasyim Asy'ari memiliki gagasan dan pemikiran metode pendidikan yang diterapkan di Pesantren Tebuireng, yaitu musyawarah

---

<sup>12</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 312

dan sistem madrasah. Selain sorogan dan bandongan yang memang sudah ada sejak awal, beliau juga menerapkan metode musyawarah bagi santri-santrinya yang hampir mencapai tingkat kematangan.<sup>13</sup> Metode musyawarah dikembangkan menyerupai diskusi antar santri kelas tinggi. Musyawarah berbeda dengan debat. Dalam musyawarah, yang diutamakan adalah keterbukaan, toleransi, dan sikap yang baik terhadap lawan bicara. Tujuan musyawarah adalah untuk mencari kebenaran dan solusi terbaik dalam pemecahan masalah.

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menerapkan metode musyawarah, tetapi juga sistem madrasah dalam pesantren. Namun meski ada sistem madrasah, Pesantren Tebuireng masih tetap mengadakan kajian kitab kuning. Ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak mau meninggalkan sistem tradisional dalam pesantrennya.

Sedangkan proses evaluasi menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya untuk mengetahui tingkat penguasaan materi oleh murid, namun juga untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai atau karakter dalam diri murid yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur keberhasilan pendidik dalam mendidik karakter murid lebih ditekankan pada pengamatan perilaku murid sehari-hari. Hal ini merupakan cermin seorang pendidik. Bagaimana pengajaran yang

---

<sup>13</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz cet. ke-1, 2006), hal. 335

disampaikan pendidik di dalam kelas dapat diserap dan diaplikasikan oleh murid. Jadi sistem evaluasi dalam proses kependidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak menggunakan standarisasi nilai, tetapi menggunakan pengamatan hasil kepada murid.

## **B. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan**

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Islam mengajarkan mengenai kesempurnaan budi yaitu sikap memahami tentang baik-buruk, benar-salah, bahagia-menderita, dan bertindak sesuai pengertian tersebut. Kondisi ini dapat dicapai dengan pemikiran yang kritis, kreatif, dan bebas yang diperoleh dari proses pembelajaran. Manusia adalah makhluk otonom yang bebas, yang terus berusaha memperbaiki budi dan akal demi kesempurnaan hidup sosialnya. Dasar filosofis dalam gagasan KH. Ahmad Dahlan ini kurang dipahami sehingga pendidikan terus mengalami dilematis antara ilmu agama dan ilmu umum yang dipandang sekuler.<sup>14</sup>

Tujuan pendidikan saat itu adalah pembentukan sebuah satuan sosial mandiri bagi penyelamatan dunia sebagai realisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan berusaha merancang sebuah kesatuan kemanusiaan dalam

---

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 128-129

perkembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Usaha ini bertujuan untuk menciptakan manusia atau peserta didik yang memiliki keteguhan iman, berakhlakul karimah , serta menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan umum.

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Berbeda dengan kebanyakan pendidikan Islam saat itu yang menggunakan kitab-kitab karya ulama-ulama terdahulu dalam mengajar, KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki banyak kitab agama. Beliau selalu mengikuti arus perkembangan ilmu. Kitab-kitab terbitan baru dan karangan alim ulama terbaru pun selalu diikutinya dengan seksama. Di antara kitab-kitab yang digemarinya dan senang dibaca adalah kitab Tauhid karangan Syaikh Muhammad Abduh, kitab Tafsir Jus Amma karangan Syaikh Muhammad Abduh, kitab-kitab 191 Bid'ah karangan Ibn Taimiyah, dan kitab-kitab Tafsir Al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, dan lain-lain.

Tujuan KH. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu tidak selalu untuk menulis buku baru, tetapi untuk mengambil pokok-pokok pikiran guna bertindak dan beramal. Dengan banyak membaca buku-buku karangan Syaikh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Ibn Taimiyah inilah beliau dapat menghayati pandangan dan sikap para pembaharu Islam tersebut. Muhammad Abduh adalah tokoh yang paling mengilhami pemikiran dan

sepak terjangnya. Terlihat dan buku-buku karangan Muhammad Abduh yang lebih banyak beliau baca dan majalah al-Mannar yang berisi tinjauan dan ide-ide pembaruan Islam pada akhir abad ke-20 dan permulaan abad ke-21.<sup>15</sup>

Masa KH. Ahmad Dahlan mulai mengembangkan sekolah yang didirikannya, beliau mengintegrasikan kurikulum pendidikan yaitu pendidikan agama dan umum. Inilah umat Islam untuk pertama kali mengajarkan pendidikan umum kepada para muridnya, seperti yang dipergunakan oleh lembaga pendidikan sekuler pada umumnya. Banyak tantangan yang dihadapi KH. Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan ini. Tidak hanya dibenci oleh kalangan tradisi, tetapi juga menyebabkan dirinya memperoleh perlakuan yang tidak wajar dari mereka yang menentangnya. Keunikan KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini tampak ketika ia menggunakan metode tabligh (menyampaikan) dengan mengunjungi murid-muridnya, lebih daripada mengundang mereka datang. Padahal pada saat itu guru mencari murid adalah aib sosial budaya. Dalam perkembangan waktu, apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan akhirnya diterima. Bahkan pada tahun 1950-an, ketika Menteri Pendidikan Prof. Dr. Bahder Johan dan Menteri Agama KH. Wahid Hasyim, model pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan menjadi program nasional dengan

---

<sup>15</sup> Nasrudi Ansori, *Matahari Pembaruan Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), hal. 83

memasukkan materi pendidikan umum pada kurikulum sekolah-sekolah agama dan pendidikan agama pada kurikulum sekolah-sekolah umum.<sup>16</sup>

### 3. Metode dan Evaluasi Pendidikan Islam

KH. Ahmad Dahlan berusaha melakukan pembaharuan dalam metode pendidikan. Memang sudah menjadi kenyataan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan pada masa itu terbagi dalam dua jalur, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik dan organisator yang berpandangan maju. Sekadar contoh, KH. Ahmad Dahlan sejak awal berusaha mengombinasikan unsur-unsur yang baik dan kedua sistem yang ada.

Tahun 1911 misalnya, ketika beliau mulai mendirikan sekolah Muhammadiyah. Beliau tidak memisahkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Sebab Muhammadiyah menyadari bahwa Islam memerintahkan kepada umat untuk untuk menuntut segala macam ilmu yang bermanfaat. Dengan keyakinan yang sama, sekolah Muhammadiyah tidak lagi membagi-bagi pelajaran dalam wujud sekian persen pelajaran agama dan sekian persen pelajaran umum. Sebab, pada dasarnya pemisahan pelajaran dalam ilmu agama dan ilmu umum adalah akibat dan penjajah Belanda yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Semua itu sama sekali bukan merupakan pelajaran Islam yang benar. Maka untuk

---

<sup>16</sup> Majelis Ditlitbang PP Muhammadiyah, *Satu Abad Muhammadiyah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 17

menjamin sistem dan isi pendidikan yang diharapkan dapat menghantarkan kepada tujuan, harus didirikan suatu organisasi atau perkumpulan yang mampu merigurus dan mengelola sistem pendidikan tersebut.<sup>17</sup>

Model pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan mengikuti model pendidikan kolonial yang menggunakan ruang kelas dan memasukkan materi umum dan agama secara seimbang. Model evaluasi yang diterapkan juga mengikuti dan menyesuaikan dari model pembelajarannya. Evaluasi menggunakan tes tertulis mengikuti sistem kolonial.<sup>18</sup> Evaluasi pendidikan yang paling penting dari setiap pendidikan yang telah diberikan adalah pengamalan dari ilmu yang telah diberikan. Hal ini tercermin dari kegiatan pengajaran yang dilakukan beliau.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh nasional yang dikenal dengan sebutan *man of action*. Ini karena beliau lebih mengutamakan praktik atau tindakan langsung daripada teori. Beliau mewariskan banyak amal usaha terutama dalam bidang pendidikan dan sosial, namun tidak memiliki banyak karya ilmiah atau tulisan. Meski kurang begitu menyukai bentuk teori, KH. Ahmad Dahlan sangat suka membaca atau mengkaji kitab-kitab karangan ulama lain, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> Ansori, *Matahari Pembaruan.....*, hal. 82-83

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 82

KH. Ahmad Dahlan sangat memfokuskan diri dalam pendidikan Islam, terutama di Indonesia. Beliau memiliki cita-cita pendidikan yaitu melahirkan manusia-manusia baru yang kemudian disebut sebagai “ulama intelek”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman, ilmu yang luas, serta jasmani dan rohani yang kuat. Beliau juga berusaha menyelamatkan umat muslim dari cara berpikir yang sifatnya statis menjadi dinamis. Cara mewujudkan keinginan tersebut adalah melalui pengelolaan pendidikan yang lebih modern dan profesional sehingga mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dinamika pada zamannya.<sup>19</sup>

KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, memahami ajaran agama Islam, dan memiliki pengetahuan luas yang diperlukan dalam kehidupan. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak bisa berdiri sendiri dan harus diimbangi dengan unsur-unsur penting lainnya agar dapat menciptakan peserta didik secara intelektualitas dan spiritualitas. Unsur-unsur penting pendidikan menurut gagasan KH. Ahmad Dahlan adalah integrasi ilmu dan amal, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, kebebasan berpikir, dan pembentukan karakter.<sup>20</sup> Lebih lengkapnya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Al-Rasyid dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 108

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 107

## 1. Integrasi Ilmu dan Amal

Tahun 1912 M KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran Rasulullah dan memajukan Islam kepada anggota-anggotanya.<sup>21</sup> Beliau menekankan bahwa beragama adalah beramal, artinya berkarya atau melakukan tindakan sesuai dengan Al-Quran dan hadits agar mencapai tujuan secara materiil. KH. Ahmad Dahlan pernah menasihati santri-santrinya:

“Janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama meski harus menyumbangkan jiwamu sekalipun. Jiwamu tak usah kau tawarkan. Jika Allah menghendaki-Nya, entah dengan jalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan saat ini”<sup>22</sup>

“Kalau kamu tidak mau menjalankan tugas amal itu karena kamu tidak bisa, bukan? Beruntunglah! Marilah saya ajarkan soalnya itu. Jadi kalau sudah dapat dan mengerti kamu harus menjalankan. Dan soalnya kalau kamu tidak mau, asal tidak mau saja. Siapakah yang dapat mengatasi orang yang sengaja sudah tidak mau.”<sup>23</sup>

Dua kutipan diatas menjelaskan bahwa ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan secara bersama-sama. Tugas peserta didik tidak hanya duduk diam di kelas dan memperhatikan gurunya, tetapi juga harus mempraktikkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 102

<sup>22</sup> M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPKSDI-PPM, 2005), hal. 69

<sup>23</sup> Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*, (Jakarta Selatan: Pustaka Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), hal. 389

hari. Menurut ajaran Islam, setiap muslim wajib mencari ilmu setinggi-tingginya dan mengamalkannya dalam bentuk karya nyata. Kosep inilah yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Muhammadiyah. Contohnya adalah ketika KH. Ahmad Dahlan mengajarkan QS. Al-Ma'un ayat 1-7 yan artinya:<sup>24</sup>

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Yaitu orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mengajukan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang yang lalai dalam shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya'. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”*

KH. Ahmad Dahlan menekankan kepada santrinya, ”Barangsiapa tidak memperdulikan anak yatim dan orang miskin maka dia termasuk orang yang mendustakan agama.” Beliau terus mengulang-ulang pengajaran ini agar para santrinya hafal dan memahami maknanya. Selain itu beliau juga menanamkan bahwa ilmu yang telah dipelajari harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh praktik berdasarkan QS. Al-Ma'un adalah, beliau mengajak para santrinya ke pasar untuk mencari anak yatim dan pengemis, kemudian diajak ke masjid untuk dimandikan dengan sabun dan diberikan pakaian bekas yang bersih serta diberi makan. Hal ini dilakukan selama sehari-hari dan para santri disibukkan dengan

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit J. Art, 2005), hal. 546

mengumpulkan uang, sabun, dan pakaian. Sifat dermawan sudah diajarkan sejak awal dalam pendidikan Muhammadiyah.<sup>25</sup>

KH. Ahmad Dahlan juga pernah mendirikan panti asuhan yang bernama Hoofbestuur pada tahun 1921 M di Yogyakarta. Alasan beliau mendirikan panti asuhan ini adalah karena banyaknya anak-anak yatim piatu yang menghabiskan waktu mereka dengan bermain-main, sedangkan sebenarnya mereka membutuhkan bantuan baik berupa materiil maupun pendidikan. Ada pula organisasi Aisyiyah yang didirikan pada tahun 1917 M di Kauman. Organisasi ini merupakan bagian dari Muhammadiyah yang dikhususkan bagi kaum perempuan dan bertujuan untuk pembinaan keluarga sakinah, gerakan sosial, dan pendidikan (agama dan umum). Alasan didirikannya organisasi ini adalah karena beliau melihat bahwa pendidikan pertama yang diterima seorang anak berasal dari ibunya, sehingga seorang ibu memiliki tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.<sup>26</sup>

Contoh diatas merupakan amal KH. Ahmad Dahlan yang diharapkan mampu menginspirasi para santrinya agar terbiasa beramal meskipun hal-hal kecil. Hal itu juga menekankan bahwa beramal dapat membentuk kepribadian yang baik agar tercapai tujuan pendidikan. Orang

---

<sup>25</sup> Ridjaluddin, *Filsafat Pedidikan*.....,hal. 415

<sup>26</sup> Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hal. 215-216

yang memiliki kepribadian baik akan senantiasa mengamalkan ajaran Al-Quran dan Hadits, serta menjadikan Rasulullah sebagai panutan.

## 2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan untuk menciptakan “ulama intelek” yang berkualitas dapat tercapai apabila proses kependidikan bersifat integral, artinya peserta didik harus memiliki empat kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian maka harus ada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>27</sup> Ilmu agama dapat memberikan pengetahuan dan kecerdasan spriritual serta emosional. Sedangkan ilmu umum dapat memberikan pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta sosial. Tidak hanya itu, ilmu umum juga mencakup tentang politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman, disamping manfaat pendidikan lainnya. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pada awal abad ke-20 umat Indonesia tertinggal secara ekonomi oleh bangsa Belanda. Saat itu ekonomi muslim tidak memiliki akses ke pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Hal itu mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki sistem

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 102-103

pendidikan yang sesuai perkembangan zaman. Dasar yang beliau gunakan adalah QS. Ar-Rad ayat 11 yang artinya:<sup>28</sup>

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”*<sup>29</sup>

KH. Ahmad Dahlan melihat sistem pendidikan Islam tradisional terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual dan mengalami kemunduran pada aspek yang lain terutama ekonomi. Oleh sebab itu, sekolah pertama yang didirikan Muhammadiyah adalah HIS met de Quran di Yogyakarta pada tahun 1926 M. Sekolah ini merupakan sekolah yang mengkolaborasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum di sekolah ini meliputi Bahasa Arab, Tasawuf, Fiqh, Tajwid, Bahasa Inggris, membaca, dan menulis.<sup>30</sup> Melalui konsep ini KH. Ahmad Dahlan berharap para santri tidak hanya pandai dalam bidang agama, namun juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan dapat mengimbangi perkembangan zaman.

Pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits akan melahirkan peserta didik yang berwawasan luas serta sehat jasmani dan bersih hatinya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits yaitu membina

---

<sup>28</sup> RI, *Al-Quran dan.....*, hal. 153

<sup>29</sup> RI, *Al-Quran dan.....*, hal. 308

<sup>30</sup> Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Media Utama, 2010), hal. 118

manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Manusia yang dibina memiliki dua unsur yaitu jasmani (fisik) dan rohani (akal dan jiwa). Pada dasarnya manusia memiliki akal yang perlu dipelihara dan dikembangkan secara kontinuitas agar mampu menyeimbangkan antara lahiriah dan bathiniah, serta duniawi dan ukhrawi. Dengan menggabungkan dua unsur tersebut maka akan tercipta manusia yang memiliki dua dimensi dalam satu keseimbangan, yaitu ilmu dan iman.

### 3. Kebebasan Berpikir

KH. Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa penyebab utama ketertinggalan umat Islam adalah kejumudan pemikiran dan cara pandang terhadap masa depan. Oleh sebab itu, kebebasan berpikir merupakan unsur penting sebagai pedoman manusia dalam setiap tindakannya, sedangkan pendorong tindakan itu adalah kemauan diri sendiri.<sup>31</sup> Artinya kebebasan berpikir merupakan upaya untuk menggali ilmu pengetahuan secara luas dan tidak terbatas. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan memposisikan diri lebih mulia daripada makhluk lainnya.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kebebasan berpikir memang bersifat progresif dan dinamis, namun seharusnya juga bersifat

---

<sup>31</sup> Kutoyo, *Kiai Haji.....*, hal. 77

relatif dan terikat oleh ruang dan waktu, karena harus tetap berdasarkan pada kaidah-kaidah ajaran agama.<sup>32</sup> Dengan kesadaran adanya sifat relatif, manusia akan lebih bisa mendengarkan pendapat atau kebenaran dari orang lain. Kebebasan berpikir dapat mengembangkan rasio atau penalaran sehingga dapat memahami dan menjabarkan sendiri teori-teori yang telah dipelajari serta terhindar dari *taqlid* yang berlebihan.

Tahun 1918 M, KH. Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran Bahasa Arab sebagai pelajaran wajib di sekolah Muhammadiyah yang beliau dirikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami makna Al-Quran dan Hadits secara bebas sesuai pola pikir peserta didik dan tidak hanyut pada pendapat atau tafsir orang lain.<sup>33</sup> Peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran-ajaran agama secara bebas serta mampu menginterpretasikannya sesuai konteks kekinian, namun tetap pada koridor ajaran Islam serta tidak menyimpang.

Pendidikan KH. Ahmad Dahlan merupakan upaya pengembangan akal melalui proses pendidikan yang kreatif agar memiliki semangat pembaruan dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu KH. Ahmad Dahlan berupaya untuk memerdekan fungsi akal sebagaimana seharusnya dengan kebebasan berpikir. Salah satu contoh upaya yang dilakukan KH.

---

<sup>32</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. ke-1, 2006) hal. 307

<sup>33</sup> Kutoyo, *Kiai Ahmad.....*, hal. 198

Ahmad Dahlan adalah dengan melepaskan beban-beban kultural yang selama ini dianggap menghambat kemajuan.

Contoh lain tentang kebebasan berpikir adalah KH. Ahmad Dahlan berusaha meluruskan penafsiran salah satu ayat Al-Quran yang selama ini telah diyakini secara mutlak oleh masyarakat, yaitu "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk kaum itu*". Masyarakat menafsirkan bahwa segala bentuk yang menyerupai identitas Belanda dianggap kafir, misalnya menggunakan topi, dasi, jas, celana, dan sebagainya. Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan, justru pendidikan Islam akan lebih efektif dan efisien apabila mengadopsi sistem pendidikan barat. Beliau juga menggunakan pendekatan-pendekatan rasional intelektual dalam menyampaikan pelajaran kepada santrinya.<sup>34</sup>

Kebebasan berpikir diharapkan mampu membebaskan pola pikir peserta didik, sehingga merasa senang dalam belajar dan tidak merasa terkekang. Selain itu juga menghindarkan mereka dari sikap fanatik terhadap agama dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dasarnya, seperti yang terjadi pada beberapa ulama tradisional yang saling mengafirkan pandangan orang lain hanya karena tidak setuju dengan mereka.<sup>35</sup> Karena sejatinya agama bukan hanya sebuah pengetahuan, namun juga sebuah kesadaran dan amal perbuatan.

---

<sup>34</sup> Sucipto, *KH. Ahmad.....*, hal. 184-185

<sup>35</sup> Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan.....*, hal. 358

Gerakan pembaruan KH. Ahmad Dahlan merupakan aktualisasi pemahaman dan kebebasan pemikiran umat Islam agar meningkatkan kualitas pengalaman dan pengetahuan terhadap ajaran Islam. Perjuangan KH. Ahmad Dahlan merupakan perjuangan revolusi cara berpikir yang bebas dari ikatan *taqlid* konservatif dan tradisional.<sup>36</sup> Beliau mengembangkan sistem berpikir yang progresif dan revolusioner. Namun meski begitu, perlu diingat bahwa kebebasan berpikir tidak boleh menyimpang dari kaidah-kaidah agama. Karena berpikir suci merupakan hal yang penting dan memiliki pengaruh praktis dalam pembinaan manusia menuju kesempurnaan. Islam juga melarang umatnya untuk berpikir hal-hal tertentu (negatif) yang dapat menyesatkan pikiran.

#### 4. Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan juga menanamkan pembentukan karakter, karena menurut beliau pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual saja, namun pembentukan karakter juga sangat penting pada perilaku peserta didik sehari-hari. Melalui pendidikan peserta didik dapat memenuhi kepribadian jasmani dan rohani yang utuh, serta memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 357-358

KH. Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa pembentukan karakter harus diawali dengan iman, ilmu, dan amal.<sup>37</sup> Dengan iman kita percaya bahwa segala perbuatan yang kita lakukan dengan ikhlas dan sabar maka Allah akan memberikan kemudahan. Islam juga mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya agar memiliki pengetahuan yang luas. Dan dengan ilmu yang dimiliki, maka manusia wajib mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi kehidupan banyak orang.

Contoh tindakan KH. Ahmad Dahlan dalam mengamalkan ilmunya adalah ketika beliau mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para calon guru di Kweekschool Yogyakarta pada tahun 1910.<sup>38</sup> Dengan transmisi materi-materi keagamaan dari KH. Ahmad Dahlan diharapkan para calon guru dapat mengajarkannya kepada peserta didik. Selain itu, dimasa depan guru akan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak atau karakter peserta didiknya. Sehingga pengetahuan yang luas sangat diperlukan bagi para calon guru.

Contoh lain adalah KH. Ahmad Dahlan mengajarkan peserta didiknya diluar Muhammadiyah untuk memperbaiki sikap sosial masyarakat seperti gotong royong, menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, dan sebagainya. Beliau menanamkan sifat tersebut dengan mempraktikkannya secara langsung sehingga para santri dapat melihat dan

---

<sup>37</sup> Mulkhan, *Jejak Pembaruan.....*, hal. 84-85

<sup>38</sup> Ridjaluddi, *Filsafat Pendidikan.....*, hal. 505

menghayati nilai-nilai positif sesuai ajaran Rasulullah. Karena sesungguhnya seseorang yang memiliki kepribadian baik akan mengamalkan ajaran Al-Quran dan Hadits serta meneladani sikap hidup Rasulullah. Jadi tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah mengubah sikap mental dan moral manusia menjadi lebih baik agar mencapai kebahagiaan.

Proses pembentukan karakter yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan melakukan amal kebaikan merupakan hal yang lebih penting daripada hanya membaca dan menghafal. Menurut beliau, membaca dan menghafal tanpa mengamalkan adalah sesuatu yang sia-sia. Oleh sebab itu KH. Ahmad Dahlan mengajarkan kepada para santrinya untuk selalu membaca, menghafal, memahami maknanya, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini beliau berharap para santrinya akan memiliki akhlak yang mulia.

Proses pembaruan Islam hanya menyangkut perilaku umatnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tidak menyangkut substansi ataupun mensiasati ajaran Islam agar mengikuti perkembangan zaman, karena Islam merupakan agama yang prospektif terhadap perkembangan zaman. Seperti banyaknya masyarakat yang belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan keterampilan-keterampilan tertentu,

sehingga muncul kelompok muslim terpelajar yang siap menghadapi perkembangan zaman.

Tujuan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah untuk menanamkan semangat Islam dalam wawasan keilmuan. Hal ini terbukti dari hasil pendidikan Muhammadiyah yang melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan bertakwa, serta membentuk muslim yang berpikir bebas, progresif, dan dinamis namun tetap terikat pada nilai-nilai kebenaran universal (Allah).

### **C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan**

#### **1. Persamaan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan**

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan hidup dalam masa yang berbeda, namun meski begitu mereka memiliki beberapa pandangan yang sama dalam memaknai konsep pendidikan Islam. Alasan utama adanya persamaan pandangan adalah karena mereka sama-sama tokoh Islam yang memiliki pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Hadits. Jadi setiap pemikiran atau gagasan yang mereka buat merupakan pengembangan dari isi Al-Quran dan Hadits. Selain itu, adanya kekhawatiran yang sama terhadap pendidikan Islam di Indonesia,

sehingga mereka bercita-cita untuk mengembangkan pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia. Diantara beberapa persamaan mereka adalah sebagai berikut:

NO	PERSAMAAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
1.	Hakikat Pendidikan Islam, yaitu usaha untuk membimbing atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mencapai pertumbuhan yang maksimal.
2.	Tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki iman yang teguh.
3.	Dasar Pendidikan Islam yaitu Al-Quran dan Hadits, serta teladan hidup Rasulullah.

- a. Pertama, hakikat pendidikan Islam dalam pemaknaan kedua tokoh tersebut adalah sama, yaitu usaha untuk membimbing atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada seseorang sesuai fitrahnya agar mencapai pertumbuhan yang maksimal. Mereka sependapat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Kedua, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan mereka adalah sama, yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini merupakan aktualisasi ajaran Al-Quran dan Hadits serta ajaran hidup Rasulullah yang mewajibkan

setiap kaum muslim untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya, karena ilmu yang diamalkan dapat terhitung sebagai amal jariyah.

- c. Ketiga, dasar pemikiran pendidikan. Dasar pemikiran kedua tokoh tersebut adalah sama yaitu Al-Quran dan Hadits. Meskipun ada perbedaan ayat yang mereka gunakan, KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada QS. Al-Mujadilah ayat 11 sedangkan KH. Ahmad Dahlan lebih kepada QS. Al-Mujadilah ayat 12. Namun secara umum mereka menggunakan Al-Quran dan Hadits dalam setiap gagasan atau pemikiran yang mereka buat.

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tidak pernah sembarangan dalam membuat gagasan atau pemikiran. Mereka adalah orang-orang berilmu yang telah belajar mengenai pendidikan Islam kepada banyak guru atau ulama. Mereka sama-sama pernah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menimba ilmu di kota Makkah dan kepada banyak ulama. Selain itu, lingkungan keluarga mereka sama-sama merupakan lingkungan yang religius, sehingga sikap dan karakter mereka memiliki banyak persamaan. Tidak mengherankan jika apa yang telah mereka pelajari dan mereka alami itu dapat menjadi pedoman bagi pendidikan Islam di Indonesia sampai sekarang. Bahkan tidak jarang konsep yang mereka bentuk diadopsi oleh lembaga pendidikan umum.

Persamaan yang mereka miliki dalam memaknai konsep pendidikan Islam diantaranya adalah mengenai hakikat, tujuan, dan dasar pendidikan Islam. Pertama, hakikat pendidikan Islam menurut mereka adalah usaha sadar seorang muslim untuk membimbing atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan fitrahnya sehingga mencapai pertumbuhan yang maksimal. Pertumbuhan yang maksimal artinya adalah menjadi manusia seutuhnya dan hamba Allah yang taat. Kedua, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki keteguhan iman, serta memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Ini merupakan dasar utama dalam setiap pemikiran dan perilaku umat muslim.

Persamaan yang mereka miliki menjadi dasar berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Mereka mampu menegakkan kembali ajaran-ajaran Islam ditengah budaya kolonial Belanda. Bahkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat melakukan perlawanan terhadap penjajah. Persamaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dipelajari oleh siapapun dan kapanpun. Hal yang perlu diingat adalah Allah menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad dan kaumnya agar mereka dapat berpikir (belajar) dan menyembah-Nya.

Manusia yang bertakwa kepada Allah adalah manusia yang memiliki ilmu, sebab tidak mungkin mereka mengetahui tentang Allah tanpa mereka mempelajarinya.

Persamaan konsep pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dimasa sekarang ini adalah wujud nyata sikap saling menjaga persatuan dan tidak ada alasan untuk saling menyalahkan pihak lain. Dengan adanya persamaan ini, kedamaian umat Islam di Indonesia dapat terjaga. Kepada siapapun mereka menganut, kedua tokoh ini sama-sama merupakan hamba Allah yang taat, berilmu, dan berakhlak mulia. Sehingga keteladanan itu dapat diikuti oleh seluruh umat muslim di Indonesia.

## 2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

Perbedaan merupakan hal yang wajar dalam setiap gagasan atau penafsiran suatu obyek, terutama bagi orang-orang yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Semakin luas ilmu yang mereka miliki, maka semakin luas pula penafsiran yang mampu mereka lakukan. Termasuk dua tokoh pendidikan Islam berikut, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Meski memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran konsep pendidikan Islam, mereka juga memiliki beberapa perbedaan.

Namun satu hal yang pasti, penafsiran atau gagasan mereka tetap berpedoman pada Al-Quran dan Hadits sebagai dasar hidup manusia.

Perbedaan pemikiran pendidikan mereka adalah sebagai berikut:

NO	KH. HASYIM ASY'ARI	KH. AHMAD DAHLAN
1.	Metode pembelajaran yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari cenderung pada metode klasikal atau tradisional, seperti <i>sorogan</i> , <i>bandongan</i> , dan hafalan. Meskipun sebenarnya ada pula metode yang sama dengan KH. Ahmad Dahlan seperti musyawarah atau diskusi.	Metode pembelajaran yang digunakan KH. Ahmad Dahlan cenderung mengadopsi metode pendidikan barat karena dianggap lebih efektif dan efisien jika digunakan dalam pendidikan Islam, seperti metode ceramah di dalam kelas dengan menggunakan media kapur dan papan tulis. Namun bukan berarti beliau melupakan sama sekali metode tradisional yang telah diajarkan para ulama terdahulunya. Beliau masih menerapkan sebagian metode itu seperti <i>sorogan</i> .
2.	Kurikulum pendidikan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada kurikulum keagamaan, seperti tauhid, nahwu, sharaf, fiqh, akhlak, pembelajaran kuning, dan sebagainya. Beliau banyak menggunakan materi agama yang bersumber dari kitab ulama-ulama terdahulu.	Kurikulum yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan kurikulum gabungan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, seperti tauhid, fiqh, akhlak, ekonomi, politik, ilmu falak, dan sebagainya. Beliau banyak menggunakan materi yang bersumber dari kitab-kitab pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha
3.	Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang memberikan materi pelajaran dan harus selalu ditaati meskipun mereka melakukan akhlak yang tidak baik, selama	Pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang tidak hanya memberikan materi pelajaran, namun juga bertugas membimbing dan membentuk karakter pribadi yang baik bagi

	tidak menyimpang dari ajaran agama. Tugas peserta didik adalah bersikap bijak dan tenang dalam menghadapi sikap pendidik agar tidak menyakiti hatinya.	peserta didik. Sehingga terkadang pendidik dapat diposisikan sebagai teman dalam diskusi.
4.	Aktualisasi pengamalan teori atau materi pelajaran KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada ketaatan beribadah.	Aktualisasi pengamalan teori atau materi pelajaran KH. Ahmad Dahlan lebih kepada sikap atau tindakan langsung yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain.

Perbedaan merupakan hal yang biasa terjadi. Begitu pula pada KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Mereka adalah tokoh yang saling mengenal, bahkan mereka pernah menghabiskan waktu belajar bersama di salah satu pesantren di Jawa Timur. Meski pernah belajar ditempat yang sama dan pada beberapa guru atau ulama yang sama, namun nyatanya mereka tetap memiliki beberapa pandangan yang berbeda. Perbedaan pandangan tersebut diakibatkan adanya perbedaan penggunaan ayat Al-Quran dan Hadits sebagai dasar pemikiran mereka, serta perbedaan dalam penafsirannya. Selain itu, kondisi lingkungan dan permasalahan masyarakat yang terjadi dapat mempengaruhi pola pemikiran mereka.

Perbedaan yang ada pada dua tokoh tersebut diantaranya ada pada metode pembelajaran, kurikulum, konsep pendidik, dan aktualisasi pengamalan materi pelajaran. Pertama, metode pembelajaran KH. Hasyim

Asy'ari lebih banyak menggunakan metode klasikal atau tradisional, sedangkan metode pembelajaran KH. Ahmad Dahlan cenderung lebih banyak mengadopsi metode pendidikan barat karena dianggap lebih efektif jika digunakan dalam pendidikan Islam. Kedua, kurikulum pendidikan yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih mengarah pada pendidikan keagamaan, misalnya fiqh, tauhid, nahwu, sharaf, pembelajaran kitab kuning, dan sebagainya dengan menggunakan sumber dari ulama-ulama terdahulu. Sedangkan kurikulum yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, seperti fiqh, tauhid, akhlak, ekonomi, politik, ilmu falak, dan sebagainya, dengan bersumber pada kitab-kitab ulama pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Ketiga, konsep pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang memberikan materi pelajaran dan harus selalu dihormati meskipun terkadang mereka melakukan akhlak yang tidak baik, misalnya membentak atau memukul. Tugas peserta didik adalah tetap bersikap hormat dan bijak agar tidak menyakiti hati pendidik. Sedangkan konsep pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang tidak hanya memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga mampu membimbing dan membentuk karakter peserta didik sehingga terkadang pendidik diposisikan sebagai teman dalam diskusi. Keempat, aktualisasi

pengamalan materi pelajaran yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada meningkatkan ketaatan beribadah dan berperilaku baik. Sedangkan aktualisasi pengamalan materi pelajaran yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan lebih kepada sikap nyata atau tindakan langsung, seperti mengamalkan QS. Al-Ma'un dengan membantu kaum fakir miskin serta mendirikan panti asuhan untuk anak-anak yatim piatu.

Perbedaan diatas menjelaskan bahwa keduanya memiliki peran dan kemampuan masing-masing dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan terkadang perbedaan itu bisa menjadi penyempurna bagi ruang yang kosong salah satunya. Latar belakang lingkungan mereka juga mempengaruhi adanya perbedaan gagasan dalam konsep pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga pesantren murni, sehingga pemikiran yang beliau miliki juga cenderung lebih banyak mengarah pada ilmu agama. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga Islam di lingkungan keraton yang masih banyak mengikuti adat istiadat Jawa yang cenderung mengarah pada bid'ah, sehingga pemikiran beliau dipengaruhi oleh keinginan untuk mengubah sikap hidup masyarakat.

Dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini, perbedaan yang dimiliki kedua tokoh diatas merupakan bentuk sikap toleransi yang tinggi. Ini mengajarkan kepada umat muslim bahwa tidak salah jika memiliki pemikiran atau penafsiran yang berbeda mengenai Islam, selama itu tidak

menyimpang. Perbedaan pemikiran ini juga menjadi warna bagi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua pemikiran ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang tentunya bukan merupakan suatu yang patut dibesar-besarkan. Islam adalah agama yang fleksibel, sehingga pemikiran atau gagasan apapun akan diterima asalkan masih berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Hal ini juga mengajarkan bahwa perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk saling menekan atau menyalahkan pihak lain. Begitulah contoh sikap toleransi dan saling menghormati antar pendapat para ulama.